

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM TRADISI SEDEKAH LAUT DI DESA MORODEMAK
KECAMATAN BONANG KABUPATEN DEMAK**

Emi Khasanatul Fikriyah, Universitas Wahid Hasyim Semarang

Abstract

Understanding of religion can be seen in the lives of people who are still unfamiliar with traditional life, both in terms of the religious intensity aspect of those who are still laypeople, the way or method of religion places more emphasis on the emotional aspect, and the pattern of religious behavior tends to be external (exoteric) behavior, and attitudes. religion is strong with traditional nuances, therefore this research aims to find out the value of Islamic education in the sea alms tradition in Morodemak village, Bonang subdistrict, Demak district, to find out the inhibiting and supporting factors in the sea alms tradition in Morodemak village, Bonang subdistrict, Demak regency.

The type of research that will be carried out is field research. The subjects in this research are the people of Morodemak village, Bonang subdistrict, Demak district. The object of this research is the sea alms tradition. The type of data used is qualitative data. The data sources used consist of primary data and data. secondary, data collection methods (interviews, observation and documentation) and data analysis methods are qualitative descriptive analysis methods (non-statistical analysis).

The results of the research show that: The value of Islamic education contained in the sea alms tradition in Morodemak village, Bonang subdistrict, Demak district, includes the value of Islamic education contained in the sea alms tradition in Morodemak village, Bonang subdistrict, Demak district, including 1) The value of monotheism/akidah: traditional ritual ceremonies sea alms is a symbol of obedience and gratitude to Allah SWT, 2) Worship value: reciting the talil prayer together, 3) Moral value: community togetherness, mutual cooperation, discipline, tolerance, keeping each other clean, strengthening ties of friendship. , and 4) Community values: fostering harmony among fellow citizens, distancing themselves from being left behind and improving their welfare. The inhibiting factor in the sea alms tradition in Morodemak village, namely the lack of support from religious figures in the Morodemak village community, is one of the inhibiting factors in implementing the sea alms tradition. This resulted in clashes or disputes between fishermen and religious leaders in Morodemak village. Meanwhile, supporting factors in the sea alms tradition in Morodemak village include religious beliefs, local cultural traditions, economic prosperity, reciprocal relationships with the sea, spiritual needs, cultural heritage and government regulations.

Keywords: *Impact of implementing Dhuha Prayer, Spiritual Intelligence of Students*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada era modern perlu mampu mengatasi sejumlah tantangan yang dihadapinya. Seringkali, masyarakat cenderung mengabaikan pendidikan berbasis Islam jika dibandingkan dengan pendidikan umum. Oleh karena itu, pendidikan Islam

menghadapi berbagai tantangan, termasuk dalam menghadapi tradisi, transisi, dan modernisasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana lembaga pendidikan Islam berjuang mempertahankan eksistensinya di tengah berbagai tantangan zaman modern.

Sebuah lembaga pendidikan perlu dapat bertahan di tengah tradisi yang hidup dan berkembang di masyarakat. Di Indonesia, yang kaya dengan berbagai tradisi yang telah berlangsung bertahun-tahun, banyak di antaranya menjadi norma yang diakui dan dilakukan secara berulang, meskipun tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam juga harus mengatasi tantangan transisi, yaitu perubahan dalam berbagai aspek yang ikut memengaruhi proses pendidikan Islam. Selain itu, pendidikan Islam juga harus menghadapi tantangan modernisasi, yang merupakan perkembangan keadaan menuju situasi yang lebih baik dari sebelumnya.¹

Kehidupan masyarakat khususnya di Indonesia, istilah tradisi sering kali terdengar dalam konteks kehidupan sehari-hari. Misalnya, kita sering mendengar tentang tradisi Jawa, tradisi Keraton, tradisi tujuh bulanan, dan sebagainya. Istilah-istilah ini merujuk pada nilai-nilai, norma, dan adat istiadat yang telah lama menjadi bagian hidup masyarakat. Meskipun sudah berlangsung lama, tradisi-tradisi ini masih diterima, diikuti, bahkan dipertahankan oleh masyarakat atau kelompok sosial tertentu hingga saat ini.²

Nilai-nilai pendidikan Islam terkandung dalam pokok-pokok dasar pendidikan Islam yang harus ditanamkan sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwanya. Pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam pendidikan Islam sebagaimana yang disebutkan Zulkarnain, mencakup: Tauhid, ibadah, akhlak dan kemasyarakatan. Tradisi sedekah laut di Desa Morodemak juga mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam seperti kepedulian sosial, berbagi rezeki, dan solidaritas dalam membantu sesama. Sedekah laut juga dapat mencerminkan nilai-nilai seperti kesyukuran, keikhlasan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Secara umum, tradisi sedekah laut atau perayaan yang melibatkan aktivitas nelayan seringkali memiliki nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal yang tercermin dalam praktik-praktik keagamaan dan adat istiadat.

Beberapa nilai-nilai pendidikan Islam yang mungkin terkait dengan tradisi sedekah laut tersebut dapat mencakup: 1) Kesadaran akan Kebaikan dan Kebajikan (Ihsan): Tradisi sedekah laut dapat mengajarkan tentang kebaikan dan kebajikan, sejalan dengan konsep ihsan dalam Islam, yaitu berbuat baik dan melakukan amal perbuatan dengan penuh keikhlasan. 2) Kesadaran akan Ketergantungan kepada Allah (Tawakal): Nelayan yang melakukan sedekah laut mungkin memiliki kesadaran akan ketergantungan mereka kepada Allah dalam mencari nafkah di laut. Hal ini mencerminkan nilai-nilai tawakal atau bergantung sepenuhnya kepada Allah. 3) Kesadaran Lingkungan (Mawas Diri): Nelayan yang melakukan sedekah laut juga mungkin memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan laut. Islam mendorong umatnya untuk menjadi pemelihara bumi (khalifah) dan menjaga keberlanjutan alam. 4) Solidaritas dan Kebersamaan (Ukhuwah): Tradisi sedekah laut sering kali melibatkan partisipasi masyarakat secara bersama-sama. Ini mencerminkan nilai-nilai ukhuwah atau solidaritas dalam Islam, di mana umat Islam diharapkan untuk saling mendukung dan membantu satu sama lain. 5) Keadilan Sosial (Adil): Pemberian sedekah dan berbagi rezeki melalui tradisi ini juga dapat mencerminkan nilai-nilai keadilan sosial dalam Islam, di mana kekayaan dan keberkahan yang diberikan Allah

¹ Ahmad Shofiyyudin Ichsan et.al., *Pendidikan Islam Menghadapi Tradisi, Transisi, dan Modernisasi*, JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION, Institut Ilmu Al Qur'an An Nur Yogyakarta, FITK UIN Sumatera Utara Medan, (Vol. 1 No. 1 Juli 2020) hlm. 108

² 3 Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam: Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional*. Surabaya: alIkhlas. 1993, hlm. 193

diharapkan untuk dibagikan dengan adil di antara masyarakat.³

Adapun tujuan pendidikan Islam yang lebih komprehensif yaitu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelektual, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Oleh karena itu, pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, baik spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, secara individu maupun kolektif, serta mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan Islam terletak pada perwujudan ketertundukan yang sempurna kepada Allah swt., baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.⁴

Nilai adalah prinsip umum yang memberikan ukuran atau standard kepada masyarakat untuk membuat penilaian dan pilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai merupakan suatu konsep, suatu bentukan mental yang terbentuk dari perilaku manusia. Nilai merupakan persepsi yang sangat penting, baik dan berharga. Sesuatu dikatakan mempunyai nilai apabila bermanfaat dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral dan estetis), religius (nilai agama). Nilai pendidikan Islam adalah upaya membentuk karakter manusia agar dapat menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam, khususnya keimanan dan ketaqwaan, penghargaan terhadap eksistensi kemanusiaan dengan segala potensinya, nilai kebebasan dan kemandirian, serta nilai tanggung jawab sosial.⁵

Bagi masyarakat Jawa, kehidupan diwarnai oleh serangkaian upacara, baik yang terkait dengan aspek lingkungan sejak awal keberadaan, kelahiran, masa kanak-kanak, remaja, hingga dewasa, bahkan hingga akhir hayat. Selain itu, ada juga upacara yang terkait dengan kegiatan sehari-hari dalam mencari rezeki, terutama bagi mereka yang berprofesi sebagai petani, nelayan, pedagang, serta upacara yang terkait dengan tempat tinggal, seperti pembangunan gedung untuk keperluan tertentu, pembangunan dan peresmian rumah tinggal, proses pindah rumah, dan sebagainya.⁶ Sebagai contoh, terdapat tradisi sedekah laut yang masih dijaga keberlanjutannya di Desa Morodemak, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak.

Tercatat dalam surat Al-Baqarah ayat 254 yang disebutkan bahwa sedekah merupakan ungkapan dari bagian rasa syukur atas rezeki yang diberikan Allah SWT melalui perantara makhluk penghuni laut.

Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 254 Allah berfirman yang artinya:

"Hai orang-orang yang beriman!! Infakkanlah sebagian rezeki yang Kami berikan kepadamu sebelum tiba saatnya tidak ada lagi perdagangan, tidak ada lagi persahabatan, dan tidak ada lagi campur tangan. Orang-orang kafir itulah orang yang zalim" (QS Al Baqarah 2 ayat 254).

Ayat di atas menganjurkan kepada umat muslim untuk senantiasa bersedekah dengan rezeki yang diberikan Allah SWT. Karena sesungguhnya dalam rezeki yang kita raih, terdapat hak milik orang lain maupun makhluk ciptaan Allah lainnya.

Melalui konteks budaya dan kehidupan masyarakat pesisir, terbentuklah tradisi penghormatan terhadap sumber daya laut dan juga sumber kekuatan doa. Masyarakat desa Morodemak sering menyebutnya dengan sedekah laut yang artinya mempersembahkan segala macam makanan ke laut, mereka percaya dengan melakukan banyak persembahan maka akan terhindar dari segala bentuk bencana di laut referensi dalam mewujudkan unsur tradisional

Berdasarkan uraian dan pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui

³ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 27

⁴ Warikhdan Achmad, *Memajukan Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani*, Jakarta: Buana Karya, 2002, hlm. 175

⁵ Muhammad Mustari, *Refleksi untuk Pendidikan Karakter*, (Laksebang Pressindo: Yogyakarta), 2011, hlm: 40

⁶ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media: Yogyakarta, 2000, hlm. 131

lebih jauh tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam sebuah tradisi melalui penelitian dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Laut di Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.”**

METODE PENELITIAN

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian lapangan (Field research), yaitu dengan mengumpulkan data yang ada di lapangan. Jenis pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan situasi dan variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi obyek penelitian tersebut, berdasarkan apa yang terjadi. Yang dimaksud kualitatif deskriptif dalam penelitian ini adalah dapat mendeskripsikan secara mendalam atau detail suatu kasus dan desain penelitiannya bersifat umum dan berubah-ubah atau berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan.⁷

b. Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan permasalahan penelitian dan data-data yang dibutuhkan, maka peneliti menginginkan pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Wawancara

Wawancara (interview) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara berlangsung dan tatap muka dengan narasumber menggunakan wawancara terstruktur dengan itu hasil wawancara tersebut tidak dimanipulasi oleh narasumber.

Dalam wawancara ini peneliti menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur, karena bentuk wawancara ini tidak membuat peneliti kaku, melainkan lebih luwes dan bebas dalam melakukan wawancaranya.

Metode interview ini digunakan untuk mendapatkan informasi terhadap data-data yang berkaitan dengan penelitian dengan berbagai pihak, diantaranya :

- a. Bapak Khoerul Anwar kepala desa Morodemak
- b. Bapak Mukhlisin salah satu tokoh masyarakat Desa Morodemak
- c. Bapak Abdul Jamal salah satu tokoh agama desa Morodemak
- d. Bapak Ahmad Mujahidin warga desa Morodemak

2. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan atau pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Pengamatan yang digunakan dalam pengumpulan data ini menggunakan teknik non partisipan, artinya peneliti tidak terlibat langsung dalam setiap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh tokoh masyarakat, hanya untuk kegiatan-kegiatan tertentu saja peneliti mengamati secara langsung.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu, mencari data mengenai variable yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya. Metode dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang berupa tulisan-tulisan yang berhubungan dengan obyek penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini serta digunakan sebagai metode penguat dari hasil metode interview dan observasi.

Adapun penggunaan metode ini untuk mendapatkan data- data tentang acara Tradisi Sedekah Laut secara umum, baik menyangkut susunan acara Tradisi Sedekah

⁷ Sinyoto, Sandu, M. Ali Shodiq, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Literasi Media 2005, hlm 27

Laut maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan acara Tradisi sedekah Laut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Laut di Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

Desa Morodemak, mayoritas penduduknya mengikuti agama Islam. Berbagai kegiatan keagamaan seperti berjanjen dan tahlilan diadakan secara rutin, dan semua kalangan, baik muda maupun tua, dapat mengikuti kegiatan tersebut. Pendidikan di desa ini sangat menghargai tradisi, khususnya pendidikan Islam yang mengakar pada sejarah. Oleh karena itu, model pendidikan Islam yang berakar pada budaya diharapkan mampu membentuk individu yang memiliki identitas, harga diri, dan percaya diri berdasarkan budaya lokal mereka sendiri. Hal ini dianggap sebagai warisan dari nenek moyang mereka, bukan budaya dari bangsa lain.

Pendidikan Islam sebagai arahan bagi perkembangan fisik dan spiritual seseorang, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang bijaksana, memberikan arahan, pembelajaran, latihan, pengasuhan, dan pengawasan terhadap penerapan seluruh ajaran Islam. Hanya melalui proses pendidikanlah seseorang akan menjadi hamba Allah SWT yang mampu tunduk dan patuh terhadap ajaran agama-Nya.⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Morodemak dapat disimpulkan, bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi sedekah laut ada tiga, sebagai berikut:

1. Ibadah

Istilah "ibadah" merupakan kata serapan dari bahasa Arab *'abada-ya'budu-'ibaadah* yang mengandung makna penyembahan. Dalam terminologi, ibadah adalah bentuk pelayanan manusia kepada Sang Pencipta yang diwujudkan melalui pelaksanaan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu, ibadah yang dilakukan oleh manusia merupakan jalan menuju Sang Pencipta (Rabb). Sebagaimana yang dituturkan oleh bapak Abdul Jamal selaku tokoh agama di Desa Morodemak, beliau mengatakan :

*“Salah satu dari nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi sedekah laut adalah pelaksanaan tahlilan sebelum acara larungan, dimana doa-doa dipanjatkan untuk para leluhur yang telah meninggal, serta memohon kepada Allah SWT agar memberikan keselamatan dalam mencari rezeki di laut”*⁹

Diketahui dalam surat Adz Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Artinya: “ Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (QS. Adz-Dzariyat : 56)*¹⁰

Allah SWT menciptakan manusia untuk tujuan ibadah kepada-Nya dan mengutus Rasul untuk mengajak mereka beribadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, fokus pendidikan Islam adalah menyiapkan manusia yang tunduk, mengabdikan diri kepada Allah SWT. Keagungan manusia dan seluruh makhluk terletak dalam ibadah kepada Allah SWT. Ubüdiyah, atau pengabdian, menyempurnakan keagungan dan menghasilkan kemaslahatan dalam semua aspek kehidupan. Bukti utama keagungan ubüdiyah adalah Allah SWT. menjadikan Rasulullah SAW sebagai umat-Nya.

⁸ Djumaransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali “Tradisi”, Mengukuhkan Eksistensi*, Malang: UIN Malang Press, 2007, hlm. 72-73

⁹ Abdul Jamal, Tokoh agama Desa Morodemak, Wawancara, tanggal 17 Januari 2024 pukul 14.30-15.45

¹⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* Jilid 1, hlm. 7445

Beberapa orang beranggapan bahwa ibadah hanya terbatas pada pelaksanaan shalat, puasa Ramadan, membayar zakat, dan menjalani ibadah haji setelah mengucapkan syahadat. Mereka tidak menganggap aktivitas di luar itu sebagai bentuk ibadah. Sebenarnya, ibadah mencakup semua tindakan, pemikiran, dan perasaan manusia yang diarahkan kepada Allah SWT.¹¹

Ibadah adalah cara hidup yang melibatkan seluruh aspek kehidupan, termasuk perkataan, perbuatan, perasaan, dan pemikiran yang ditujukan kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, tujuan pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia agar menjalani ibadah sepenuhnya, sehingga ia menjadi hamba Allah (*ibād al-rahman*).¹²

2. Akhlak

Kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab *Khuluq*. Secara etimologis, akhlak merujuk pada perilaku, tabiat, dan agama seseorang. Istilah ini mencakup aspek-aspek spiritual dalam tindakan dan karakter seseorang, yang lebih luas daripada moral dan etika. Akhlak mencakup aspek kejiwaan baik dalam perilaku luar dan dalam individu. Dalam konteks ini, akhlak berfungsi sebagai sarana untuk memfasilitasi hubungan yang baik antara *Khalik* (Pencipta) dengan makhluk-Nya, serta antara sesama makhluk.¹³ Dalam tradisi sedekah laut dilihat dari sisi akhlak, ada keharmonisan dalam masyarakat untuk bersedia bekerja secara gotong royong dalam menjaga kebersihan yang ada pada lingkungan sekitar, sebagaimana umat Islam meyakini bahwa faktor kebersihan lingkungan merupakan sebagian dari iman.

3. Kemasyarakatan/ Sosial

Dalam perayaan sedekah laut banyak dari masyarakat yang antusias dalam mengahdirinya, disitula semua individu berkumpul yang secara tidak langsung akan melairkan rasa sosial antar sesama, saling tukar cerita dan pengalaman. Sebab itu terjalinlah hubungan baik antar manusia yang mana anuran islam sangat menganjurkan untuk saling berbuat baik seperti yang dijelaskan Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 195

وَأَنْفَقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

*Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (QS- Al Baqarah : 195)*¹⁴

Kesimpulannya, secara umum ayat diatas memberikan anjuran kepada umat Islam untuk menyisihkan sebagian hartanya di jalan Allah, yakni untuk hal-hal yang bermanfaat, bernilai ibadah, ketaatan, dan mencari Ridha-Nya dengan menghindari sikap berlebihan dalam menginfakan harta, seingga mendapatkan predikat "Ihsan" yang dicintai oleh Allah.

b. Analisis Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung dalam Tradisi Sedekah Laut di Desa morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak

1. Faktor Penghambat

- Kurangnya dukungan dari tokoh masyarakat setempat karena berkeyakinan bahwa sedekah laut hukumnya tidak boleh karena di dalamnya terdapat unsur keharaman seperti meminta tolong kepada jin agar hasil tangkapan melimpah.

¹¹ Abdul Fatah Jalal, Azaz-Azaz *Pendidikan Islam*, Bandung: CV, Diponegoro, 1997, hlm.

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, Jakarta: Renika Cipta, 2012, hlm. 47

¹³ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia), 2010, hlm. 11-12.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Al-Fatih, 2003, hlm

Seperti yang di kemukakan oleh Sayyid Muhammad Syatho yang artinya “(Tetapi kalau jin-jin itu) bukan Allah (yang ditaqarrubkan, maka daging sembelihannya haram) karena tergolong daging bangkai.”¹⁵ Tadzyiul maal (menyia-nyiakan harta) seperti nasi tumpeng yang dimasukkan ke dalam miniatur perahu dan berbagai hasil laut yang kemudian dibawa ke atas perahu untuk dibuang ke tengah lautan, merupakan perilaku menyia-nyiakan harta. Perilaku ini disebutkan sebagai perbuatan setan dalam Surah Al Isro’ ayat 26- 27, yang menjelaskan larangan membuang-buang harta termasuk makanan. Dalam ayat tersebut, Allah SWT menjelaskan bahwa perilaku boros merupakan kebiasaan setan. Siapa pun yang melakukan tindakan tersebut dianggap sebagai saudara setan. Abu Hurairah juga mencatat bahwa Rasulullah pernah menyatakan bahwa membuang-buang makanan adalah tindakan yang membuat Allah SWT murka terhadap hamba-Nya. Sabda Rasulullah SAW ini dijelaskan dalam Hadits Riwayat Muslim yang menyatakan bahwa Allah ridha dengan tiga hal bagi manusia dan murka jika mereka melakukan tiga hal. Allah ridha jika mereka menyembah-Nya tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun, jika mereka berpegang pada tali Allah sepenuhnya, dan jika mereka saling menasehati dalam hal urusan pemerintahan. Allah murka jika mereka sibuk dengan gosip, banyak bertanya yang tidak berguna, dan membuang-buang harta.¹⁶

b. Globalisasi dan Modernisasi

Globalisasi, sebagai fenomena penyebaran nilai-nilai dan budaya tertentu di seluruh dunia, telah menjadi kenyataan yang sudah lama terjadi. Di Indonesia, sebuah negara yang terbentang dari Sabang hingga Merauke, keberagaman suku dan budaya tradisional menjadi ciri khas setiap daerahnya. Namun, masuknya pengaruh modernisasi dan globalisasi juga membawa dampak negatif terhadap keberagaman budaya dan adat istiadat, antara lain:

- 1) Kesadaran masyarakat terhadap budaya dan adat istiadat lokal menjadi berkurang karena tergerus oleh budaya baru dari luar.
- 2) Kurangnya pembelajaran mengenai adat istiadat sejak dini menyebabkan banyak generasi saat ini menganggap pelestarian adat istiadat di daerahnya tidak penting¹⁷

2. Faktor Penunjang

Terdapat beberapa faktor penunjang masyarakat daerah Morodemak masih melestarikan acara sedekah laut ditinjau dari beberapa sisi diantaranya :

a. Kepercayaan keagamaan

Masyarakat Morodemak meyakini bahwa melaksanakan sedekah laut akan menghasilkan manfaat-manfaat positif lainnya karena mereka percaya bahwa tujuan dari sedekah laut adalah sebagai wujud rasa terima kasih dari komunitas nelayan Morodemak kepada Tuhan atas berkah yang melimpah dari laut yang telah mereka nikmati selama ini. Ungkapan rasa terima kasih tersebut tidak hanya dilakukan melalui doa-doa, tetapi juga melibatkan awak kapal dan seluruh anggota keluarganya untuk ikut serta ke tengah laut.

b. Tradisi budaya lokal

¹⁵ Sayyid Muhammad Syatha Ad-Dimyathi, *I’anatut Thalibin*, [Daru Ihya'il Kutubil Arabiyyah juz II, hlm. 349

¹⁶ Muhammad Hasan Ali dan Dadan Rusmana, *Konsep Mubazir dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i*, Jurnal Riset Agama Volume 1, Nomor 3 (Desember 2021: 682-700 DOI: 10.15575/jra.v1i3.15065 <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra>

¹⁷ Jurnal Kajian Lemhannas RI, edisi 32, Desember 2017, hlm 8

Budaya daerah merupakan warisan berharga dari nenek moyang kita. Ada banyak tradisi lokal yang layak dijaga, salah satunya adalah tradisi sedekah laut Moro Demak yang tetap dijaga dengan baik di tengah era globalisasi saat ini. Berikut beberapa alasan mengapa kita harus mempertahankan kebudayaan lokal:

- 1) Kebudayaan lokal adalah warisan tak ternilai dari nenek moyang kita.
- 2) Mempertahankan kebudayaan lokal adalah cara untuk menghargai dan menghormati warisan nenek moyang kita.
- 3) Kebudayaan lokal menjadi daya tarik wisata budaya bagi masyarakat modern saat ini.

c. Kesejahteraan ekonomi

Salah satu faktor utama yang mendukung pelaksanaan acara sedekah laut adalah pertumbuhan ekonomi masyarakat, terutama bagi para pedagang. Kehadiran banyak pengunjung dari luar untuk merayakan acara tersebut membuka peluang bagi pedagang untuk meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu, acara ini juga menciptakan peluang bagi masyarakat setempat dengan menyediakan jasa kapal dan perahu kepada para pengunjung yang ingin berlayar ke tengah laut, serta menyediakan tempat parkir untuk kendaraan bermotor dan mobil. Tidak jarang beberapa dari mereka bahkan menjadi pedagang dadakan (mremo). Pemerintah setempat juga menganggap acara sedekah laut sebagai bagian rutin dari agenda pariwisata yang memberikan manfaat ekonomi dan memperkaya budaya lokal.

d. Kebutuhan Spiritual

Menurut Kodiran, umumnya orang Jawa memiliki keyakinan bahwa kehidupan manusia diatur dalam kerangka alam semesta ini. Sebagai hasilnya, kebanyakan orang Jawa cenderung menerima keadaan apa adanya dan menyerahkan diri kepada takdir. Mereka melihat manusia sebagai bagian integral dari alam semesta atau kosmos, di mana kehidupan manusia terkait erat dengan semua entitas di jagad raya ini. Jika ada bagian dari alam yang mengalami kesulitan, manusia juga akan merasakan dampaknya. Selain itu, sejalan dengan pandangan alam partisipatif ini, orang Jawa juga mempercayai adanya kekuatan gaib atau kasekten yang terkandung dalam benda-benda tertentu seperti tombak, keris, gamelan, dan lain sebagainya. Sebagai akibatnya, untuk berdamai dengan alam, masyarakat Morodemak juga membagikan kekayaannya kepada para jin di laut dan tetap meyakini bahwa segala sesuatu terjadi dengan izin Allah.¹⁸

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi sedekah laut di Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

- a. Nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi sedekah laut di Desa Morodemak kecamatan Bonang Kabupaten Demak diantaranya meliputi 1) Nilai tauhid/aqidah: upacara ritual tradisi sedekah laut merupakan sebagai simbol ketaatan dan rasa syukur kepada Allah Swt, 2) Nilai ibadah: pembacaan doa tahlil secara bersama-sama, 3) Nilai akhlak: adanya kebersamaan masyarakat, saling gotong royong, disiplin, toleransi, saling menjaga kebersihan, mempererat tali silaturahmi, dan 4) Nilai kemasyarakatan: memupuk kerukunan diantara sesama warga, menjauhkan diri dari ketertinggalan dan meningkatkan kesejahteraan

¹⁸ Khoiru Anwar, Kepala Desa Morodemak, *Wawancara*, pada tanggal 17 Januari 2024, pukul 09.45-11.00 WIB

mereka.

- b. Faktor penghambat dalam tradisi sedekah laut di desa Morodemak yaitu kurangnya dukungan dari tokoh agamis masyarakat desa Morodemak menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut. Hal ini mengakibatkan bentrokan atau pertikaian antara nelayan dengan dengan tokoh agamis di desa Morodemak. Sedangkan faktor penunjang dalam tradisi sedekah laut di desa Morodemak diantaranya kepercayaan keagamaan, tradisi budaya lokal, kesejahteraan ekonomi, hubungan timbal balik dengan laut, kebutuhan spiritual, warisan budaya dan regulasi pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatah Jalal, Azaz-Azaz Pendidikan Islam, Bandung: CV, Diponegoro, 1997.
- Abdul Jamal, Tokoh agama Desa Morodemak, Wawancara, tanggal 17 Januari 2024 pukul 14.30-15.45
- Ahmad Shofiyyudin Ichsan et.all., Pendidikan Islam Menghadapi Tradisi, Transisi, dan Modernisasi, JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION, Institut Ilmu Al Qur'an An Nur Yogyakarta, FITK UIN Sumatera Utara Medan, (Vol. 1 No. 1 Juli 2020).
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Perspektif Islam, Jakarta: Renika Cipta, 2012.
- Darori Amin, Islam dan Kebudayaan Jawa, Gama Media: Yogyakarta, 2000.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Al-Fatih, 2003.
- Djumaransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, Pendidikan Islam: Menggali "Tradisi", Mengukuhkan Eksistensi, Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Imam Bawani, Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam: Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional. Surabaya: alikhlas. 1993.
- Jurnal Kajian Lemhannas RI, edisi 32, Desember 2017.
- Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 1.
- Khoiru Anwar, Kepala Desa Morodemak, Wawancara, pada tanggal 17 Januari 2024, pukul 09.45-11.00 WIB
- Muhammad Hasan Ali dan Dadan Rusmana, Konsep Mubazir dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i, Jurnal Riset Agama Volume 1, Nomor 3 (Desember 2021: 682-700 DOI: 10.15575/jra.v1i3.15065 <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra>
- Muhammad Mustari, Refleksi untuk Pendidikan Karakter, (Laksebang Pressindo: Yogyakarta), 2011.
- Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf, (Bandung: CV. Pustaka Setia), 2010.
- Sayyid Muhammad Syatha Ad-Dimyathi, I' anatut Thalibin, [Daru Ihyail Kutubil Arabiyyah juz II.
- Sinyoto, Sandu, M. Ali Shodiq, Dasar Metodologi Penelitian, Yogyakarta : Literasi Media 2005.
- Warikhdan Achmad, Memajukan Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani, Jakarta: Buana Karya, 2002.
- Zulkarnain, Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.